

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut, *pertama*, bahwa geneologi pemikiran Ali Syari'ati tentang revolusi terkait erat dengan kondisi sosial politik Iran. Kondisi Iran di masa kehidupan Ali Syari'ati sungguh memprihatinkan, yakni ketidakmampuan pemerintah mengelola negara dan semakin kuatnya imperialisme Eropa menguasai tanah Iran. Kondisi ini semakin diperparah dengan tidak adanya ideologi yang mampu menggerakkan rakyat untuk melawan rezim pemerintah yang tidak mampu mengelola negara dan hegemoni Eropa dalam ekonomi Iran. Ali Syari'ati bangkit dan menggabungkan spirit anti imperialisme Dunia Ketiga, ilmu sosial Barat dan ajaran Syi'ah Iran untuk menghasilkan suatu ideologi Islam revolusioner bagi reformasi sosial politik Iran. Ali Syari'ati menggabungkan pandangan humanistik Islam dengan pandangan sosialis Dunia Ketiga.

Kedua, revolusi dalam pemikiran Ali Syari'ati berdiri di atas tiga fondasi; *teologi Islam progresif, ideologisasi Islam dan intelektual tercerahkan*. Teologi Islam progresif menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan untuk membela kaum tertindas dan membebaskan sejarah manusia dari kekuasaan kaum tiran menuju kekuasaan kelompok yang tercerahkan yang berpihak kepada kelas bawah. Ali Syari'ati menekankan bahwa Islam bukan sekedar ritual yang kering dengan aksi sosial, Islam adalah gerakan liberasi untuk kesetaraan manusia. Ideologisasi Islam adalah Islam harus difungsionalisasikan sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat yang tertindas, baik secara kultural maupun politik. Lebih tegas lagi, Islam merupakan ideologi revolusioner ke

arah pembebasan Dunia Ketiga dari penjajahan politik, ekonomi dan kultural Barat. Intelektual tercerahkan memiliki tugas untuk membangun kesadaran sosial masyarakat, karena tanpa kesadaran sosial, tanpa massa yang dibangun, sekedar unsur-unsur kekuatan dialektis belaka, seperti konflik kelas dan eksploitasi, tidak akan dapat mengarahkan masyarakat kepada tahap perkembangan. Artinya, bukan kemiskinan itu sendiri yang memaksa si miskin untuk melawan, bangkit, memberontak dan berubah. Kesadaran akan kemiskinan itulah yang membuatnya melawan kemelaratan – bukan semata-mata kemiskinan saja. Tujuan revolusi dalam pemikiran Ali Syari'ati adalah terciptanya *ummah* yakni prototipe masyarakat adil dan tanpa diskriminasi. Sumbangan pemikiran Ali Syari'ati yang paling monumental adalah pada tesisnya yang menyatakan bahwa “kesadaran kolektif” yang menjadi basis kekuatan revolusioner tidak selalu berangkat dari kesadaran kelas, tetapi juga bisa dari kesadaran agama. Agar Islam bisa demikian, maka Syari'ati menawarkan langkah yang disebutnya sebagai ideologisasi Islam. Jika Islam bukan sebagai “mazhab ideologi” tetapi hanya “pengetahuan kultural” dan sekumpulan pengetahuan agama, ia akan kehilangan daya dan kekuatannya untuk melakukan gerakan, komitmen, dan tanggung jawab, serta kesadaran sosial sehingga ia tidak memberi kontribusi apa pun kepada masyarakat.

Bentuk revolusi yang ditawarkan Syari'ati adalah revolusi transenden, yakni revolusi yang mempunyai tiga pilar utama yaitu konsep *ishmah*, konsep humanisme transenden dan konsep intelektual transenden. Intinya Revolusi transenden adalah revolusi untuk mengubah sosial tanpa memisahkan manusia dari eksistensi dirinya, karena manusia tidak hanya makhluk jasmani yang digerakkan oleh kebutuhan dasar, tetapi juga makhluk rohani yang akal dan imajinasi berperan.

Ketiga, dalam garis besarnya, Islam tetap berada pada ranah yang cukup berbeda dengan ide dan pemikiran lain, seperti halnya Kapitalisme, Fasisme, Humanisme, bahkan Marxisme sendiri. Adapun jika aksi-aksi yang dimainkan oleh Nabi Muhammad dan selanjutnya dilanjutkan oleh para pemikir Islam sosialis memiliki akar yang bersamaan dengan idealisasi Sosialisme dan beragam ideologi lain, adalah semata-mata nilai-nilai yang dikedepankan Islam mengandung kesesuaian nilai yang bersifat universal. Satu hal yang dapat diterima jika dikatakan bahwa dalam prinsip-prinsip Islam terkandung pula unsur-unsur dari luar Islam seperti halnya unsur Sosialisme dan isme-isme lain di dunia, karena secara kebetulan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu ideologi bersifat universal. Sebagaimana pula kontradiksi yang dialami oleh Islam dan Marxisme, di balik segala perbedaan kontrasnya antara keduanya, setidaknya masih terdapat dua mainstream gagasan yang dapat disepakati. *Pertama* bahwa antara Islam dan Marxisme sama-sama *concern* terhadap nasib kelompok tertindas. *Kedua*, perjuangan untuk melawan eksploitasi manusia oleh manusia harus terus ditegakkan sampai terciptanya perubahan

Keempat, tawaran pemikiran dan ideologi Islam Syari'ati menjadi jembatan atau jalan keempat dari kebuntuan ideologi gerakan oposisi pra-revolusi yaitu antara nasionalis-sekuler, Marxis-Komunis dan Fundamentalisme Islam. Dalam ideologi Islam revolusioner Syari'ati berbagai kelompok aliran dan ideologi itu menyatu sebagai kekuatan massa melawan kekuasaan Syah. Secara teknis ideologi Syari'ati disosialisasikannya melalui pidato, khutbah, dan kuliah umum yang selalu diikuti oleh ribuan pendukungnya. Kemudian pidato, khutbah, dan kuliah umum itu ditranskrip dan difoto kopi atau dicetak dalam bentuk pamflet dan buletin kemudian disebar ke seluruh negeri, sehingga pesan perlawanannya dibaca oleh ratusan ribu, bahkan jutaan orang berbagai lapisan dan status sosial. Dari sini, dipandang dari

segi jumlah dan keragaman komposisi kelasnya, pendukung Syari'ati sudah pasti jauh melampaui pendukung Khomeini di masa sebelum revolusi.

Dari keempat kesimpulan di atas, jika ditarik benang merahnya adalah bahwa Islam dalam watak otentiknya adalah agama yang transformatik-revolusioner, agama yang menyediakan seperangkap ajaran yang mendorong pengikutnya untuk menjadi agen-agen perubahan. Universalitas Islam yang demikian ini, saat berjumpa dengan ideologi-ideologi besar dunia, termasuk Marxisme, tidak akan menghilangkan elan vital Islam sebagai agama yang mengajarkan transendensi, tetapi justru akan memperkaya secara metodologis karakter revolusioner Islam. Dalam bahasa yang sederhana, jika Islam bergelut dengan Marxisme, tidak senantiasanya berujung kepada ateisme tetapi justru akan menjadi konsep sosialisme Islam atau sosialisme religius, karakter kritis yang menyatu dengan spiritualitas yang tinggi.